

BAB V

KESIMPULAN

Karya sastra merupakan sebuah bentuk kebudayaan yang mencerminkan keadaan masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara karya sastra dengan masyarakat pendukungnya. Meski bersifat fiktif, karya sastra merupakan sebuah ekspresi kehidupan yang merupakan cerminan sistem sosial, ide, dan nilai yang ada dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi karya sastra adalah sebagai dokumen sosial. Fungsi karya sastra yang demikian dapat ditemukan pada kesusastraan manapun di berbagai macam masyarakat dunia, salah satunya dalam kesusastraan Jepang. Dalam periodisasi sejarah kesusastraan Jepang, tiap zamannya memiliki ciri khas yang dibedakan melalui bentuk ataupun tema karya sastranya yang menggambarkan keadaan sosial budaya masyarakat zaman itu. Pada zaman kesusastraan modern Jepang, tema yang banyak diusung dalam berbagai karya sastra salah satunya adalah mengenai modernisasi Jepang.

Zaman kesusastraan modern Jepang dimulai sejak zaman Meiji. Pada saat itu, Jepang sedang berusaha untuk menyejajarkan posisinya dengan negara-negara Barat melalui proses modernisasi, yang salah satu caranya dilakukan dengan pengadopsian ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan nilai sosial dari Barat. Pengaruh Barat itu sendiri tidak hanya terasa dalam pengusungan tema karya sastra saja. Barat juga telah memberikan pengaruhnya dalam perkembangan kesusastraan modern Jepang itu sendiri.

Interaksi antara Barat dan Jepang telah melalui beberapa tahap yang saling memberikan kontribusi berarti bagi hubungan keduanya. Pengaruh Barat dalam masyarakat Jepang sesungguhnya telah ada sebelum zaman Meiji. Akan tetapi, baru sejak zaman Meiji, pengaruh Barat itu semakin merasuk ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Jepang melalui proses modernisasi. Proses modernisasi tidak hanya memberikan pengaruh positif saja, tetapi juga dampak negatif. Salah satu dampak negatif itu adalah sikap pemujaan berlebihan terhadap Barat atau disebut juga westernisasi.

Novel *Chijin No Ai* merupakan salah satu karya Tanizaki Junichiro yang mencoba mengangkat permasalahan westernisasi sebagai tema. Karyanya ini menggambarkan keadaan masyarakat Jepang pada zaman Taisho yang mengalami westernisasi. Novel ini sesungguhnya merupakan sebuah refleksi dari kehidupan pribadinya dan juga kehidupan masyarakat Jepang pada zaman Taisho yang begitu terpengaruh oleh kebudayaan Barat. Masalah westernisasi dalam novel *Chijin No Ai* digambarkan secara tersirat melalui latar dan tokoh utama dalam novel tersebut.

Novel *Chijin No Ai* menceritakan kehidupan kedua tokoh utamanya, Kawai Joji dan Naomi, dari tahun 1917 sampai tahun 1925. Latar waktu dalam novel itu merupakan zaman Taisho. Novel ini menggunakan beberapa latar tempat yang merupakan simbol-simbol westernisasi, seperti kafe, tempat dansa, rumah bergaya barat (*bunka jutaku*) tempat tinggal mereka, dan daerah Yokohama. Novel ini juga mampu menggambarkan keadaan sosial pada zaman Taisho. Penggambaran westernisasi dan keadaan sosial dalam novel ini terlihat dari berbagai aspek. Karakter kedua tokoh utamanya merupakan gambaran dari *mobo* (modan boy (modern boy)) dan *moga* (modan garu(modern girl)). *Mobo* dan *moga* adalah sebutan bagi laki-laki dan perempuan yang bепенampilan dan menjalankan gaya hidup layaknya orang Barat. Kemunculan *mobo* dan *moga* merupakan salah satu fenomena zaman Taisho. Gaya hidup konsumerisme yang dijalankan masyarakat Jepang pada masa itu juga tercermin dalam gaya hidup kedua tokoh utamanya. Kedua tokoh utamanya juga memiliki kesukaan terhadap berbagai bentuk budaya massa yang dipengaruhi oleh kebudayaan Barat, seperti dansa dan bersosialisasi di kafe.

Kedua tokoh utama dalam novel *Chijin No Ai*, Kawai Joji dan Naomi, merupakan individu-individu yang begitu memuja Barat. Sikap pemujaan terhadap Barat ini, sangat mempengaruhi karakter keduanya. Pola pikir, sikap, dan tingkah laku mereka banyak dimotivasi oleh obsesi pemujaan terhadap barat tersebut. Keduanya menjalankan gaya hidup layaknya gaya hidup orang Barat. Kawai Joji dan Naomi gemar berpenampilan seperti orang barat. Mereka suka memakai pakaian bergaya Barat. Naomi bahkan memotong pendek rambutnya dan merias wajahnya seperti perempuan Amerika. Kawai Joji dan Naomi suka melakukan dansa dan bersosialisasi di kafe-kafe. Mereka juga gemar menonton film-film Barat. Kawai Joji memiliki obsesi terhadap perempuan Barat dan memiliki keinginan untuk tinggal di Barat. Naomi juga lebih suka bergaul dengan orang Barat selalu bercita-cita untuk tinggal di daerah pemukiman orang asing. Ia bahkan lebih menyukai tinggal di rumah bergaya Barat daripada rumah bergaya tradisional Jepang. Keduanya juga selalu membanding-bandingkan antara Jepang dengan Barat dan menganggap bahwa Barat lebih baik dari Jepang. Pola pikir mereka yang demikian, menunjukkan bahwa mereka telah mengalami krisis identitas akibat westernisasi.

Tanizaki Junichiro dalam novel karyanya *Chijin no Ai*, berusaha menggambarkan keadaan masyarakat Jepang yang mengalami westernisasi di zaman Taisho. Akan tetapi, bukan berarti novel *Chijin No Ai* benar-benar sebuah gambaran nyata keadaan masyarakat Jepang zaman Taisho. Karya sastra bukanlah sebuah catatan sejarah yang berisi fakta-fakta semata. Karya sastra adalah sebuah karya yang menyajikan campuran antara fakta sosial dan fiksi. Karena dalam karya sastra terdapat subyektivitas dan imajinasi sang pengarang dalam memandang fakta serta realitas yang menjadi permasalahan dalam sebuah karya sastra. Oleh karena itu, novel *Chijin No Ai* bisa dikatakan hanyalah sebuah potret westernisasi masyarakat Jepang yang diambil dari sudut pandang sang pengarang, Tanizaki Junichiro.